

Studi Komparatif Komprehensif
Sistem Ekonomi Islam, Kapitalis dan Sosialis
Oleh : Abdurrahman M.E.I

Abstraksi

Di tengah trend ekonomi Islam yang terus menggeliat, diperlukan adanya sebuah kajian mendalam mengenai sistem ini. Benarkah ia hanya sebuah kaidah norma agama? Atau hanya mengikuti trend spiritual yang akhir-akhir ini mengalami kenaikan. Sejatinnya sistem ekonomi Islam berbeda dengan sistem ekonomi lainnya, ia bukanlah hasil adopsi dari sistem sosialis yang memperjuangkan hak-hak persamaan yang semu. Ia juga sangat berbeda dengan sistem kapitalis yang memberikan hak kepemilikan kepada individu secara bebas. Sistem ekonomi Islam adalah sebuah sistem yang berlandaskan nilai-nilai ilahiyah dan dibangun di atasnya kaidah-kaidah umum bagi terlaksananya segala aktivitas ekonomi. Sistem ekonomi kapitalis mendasarkan pada kebebasan individu untuk memiliki berbagai kekayaan yang ada di bumi ini tanpa adanya batasan, hal ini berefek kepada ketimpangan sistem sosial, yang kaya makin kaya dan yang miskin makin miskin. Selain itu muncul berbagai problem sosial sepertinya adanya tuan-tuan tanah dan para budak, akhir dari sistem ini adalah pemberontakan para buruh yang menuntut hak-hak mereka sebagai manusia. Jika sistem kapitalis melindungi berbagai kepentingan para borjuis, maka sistem sosialis memperjuangkan hak persamaan bagi seluruh warga negara. Kesamaan yang mereka inginkan adalah kesamaan dalam segala hak dan menghilangkan hak kepemilikan atas suatu benda materi. Dalam hal ini setiap individu tidak diperkenankan untuk memiliki hak kebendaan kecuali yang menjadi kebutuhan hidupnya saja. Semua sistem ekonomi diatur oleh Negara. Dalam sistem ini terkesan adanya pembelaan mereka terhadap kaum buruh, namun pada hakikatnya sistem ini menjadi pelindung bagi para pemimpin dan pembesar untuk menghisap kekayaan rakyat. Sistem ekonomi Islam memiliki metode dan asas yang berbeda dengan sistem ekonomi lainnya, ia memberikan hak kepemilikan atas suatu benda, namun ada aturan yang baku agar kekayaan itu tidak hanya berada di kalangan orang kaya saja. Mekanisme yang digunakan adalah dengan adanya syariat zakat. Beberapa kekayaan yang menjadi kebutuhan orang banyak dikelola oleh negara dan tidak boleh dimiliki oleh individu. Dari sinilah sistem ekonomi Islam menjadi sistem ekonomi yang komprehensif dan akan sesuai diterapkan kapan saja dan di mana saja.

Key Word : Sistem Ekonomi Islam, Sistem Ekonomi Kapitalis, Sistem Ekonomi Sosialis, Hak Kepemilikan Pribadi dan masyarakat, Asas Ilahiyah, Persamaan Hak Individu dan Kepemilikan Umum.

I. Pendahuluan

Sistem menurut Etimologi (bahasa) adalah sebuah kata yang diambil dari khazanah ilmu Biologi yang berarti suatu organisme dalam ilmu Biologi yang terdiri dari bagian-bagian atau komponen-komponen yang saling bergantung kepada yang lain dan saling mengadakan interaksi. Keseluruhan dari interaksi ini perlu diteliti jika seluruh organisme ingin dimengerti. Dua cara perlu di perhatikan pertama bahwa setiap perubahan dalam satu bagian dari sistem ini mempengaruhi seluruh sistem. Kedua bahwa sistem itu bekerja dalam suatu lingkungan (environment) yang lebih luas dan bahwa ada perbatasan antara sistem dengan lingkungannya. Juga perlu diperhatikan bahwa sistem mengadakan interaksi dengan lingkungan dan dipengaruhi oleh lingkungan itu.

Ekonomi secara bahasa berasal dari bahasa Yunani kuno (Greek) yang maknanya adalah “ mengatur urusan rumah tangga “, dimana anggota keluarga yang mampu ikut terlibat dalam menghasilkan barang-barang berharga dan membantu memberikan jasa, lalu seluruh anggota keluarga yang ada ikut menikmati apa yang mereka peroleh. Kemudian populasinya semakin banyak dalam rumah-rumah, lalu menjadi suatu kelompok (Community) yang diperintah oleh suatu negara. Kata Ekonomi menurut bahasa juga bisa berarti menggunakan sesuatu dengan tepat guna (hemat). Dan juga bisa berarti kekayaan. Ekonomi menurut terminologi (istilah) yang menjadi kajian bagi ilmu ekonomi dan sistem ekonomi adalah sebuah ilmu yang mengatur kegiatan yang berhubungan dengan harta kekayaan baik yang menyangkut kegiatan memperbanyak jumlah kekayaan serta menjaga pengadaannya.

Perbedaan antara Ilmu Ekonomi dengan Sistem Ekonomi adalah bahwa Ilmu Ekonomi adalah sebuah pembahasan tentang ilmu pengetahuan (*Science*) murni yang tidak terikat pada ideologi atau pandangan hidup tertentu, dan lingkup pemahasannya adalah bagaimana untuk memperbanyak jumlah kekayaan serta pengadaannya (distribusi). Sedangkan sistem Ekonomi adalah sebuah pembahasan yang selalu terkait atau saling mempengaruhi antara sistem Ekonomi dengan Ideologi atau pandangan hidup (way of life) tertentu. Pada dasarnya sistem Ekonomi bersifat abstrak. Dalam arti selalu terikat dengan ideologi yang mengilhaminya, karena itu jika dikatakan sistem ekonomi maka kita tidak bisa melepaskan diri dari sebuah ideologi (pandangan) serta jalan hidup (way of life) tertentu yang mendorong terciptanya sebuah sistem ekonomi.

Berangkat dari definisi Sistem Ekonomi inilah kita akan membahas seperti apa ciri-ciri dari sistem Ekonomi yang ada di dunia ini.

II. Sistem Ekonomi di Dunia.

Masalah Ekonomi senantiasa menarik perhatian berbagai lapisan / kalangan masyarakat baik secara komunitas ataupun individu-individu para ilmuwan, dari zaman Yunani sampai saat ini, berbagai penelitian dan teori-teori ekonomi telah dibuat, dipublikasikan dan diterapkan pada masa-masa tertentu, penelitian-penelitian inilah yang semakin menjadikan sistem ekonomi semakin berkembang. Dengan berbagai corak dan metode-metode masing-masing sistem, dari yang murni hasil pemikiran seseorang sampai yang mengambil dari berbagai sistem kemudian di ramu menjadi sebuah sistem ekonomi tersendiri.

Di antara sistem Ekonomi yang berkembang di dunia adalah Sistem Ekonomi Kapitalis yang memberikan hak-hak kepemilikan individu secara bebas dan tanpa batas kebebasan kepemilikan harta kekayaan yang justru melanggar hak-hak orang lain, kemudian sistem ini dianggap tidak sesuai dengan kemanusiaan dan keadilan maka muncullah Sistem Ekonomi sosialis yang secara radikal tidak memberikan hak-hak kepemilikan kepada individu sehingga menurut teori mereka yang ada hanyalah kepemilikan kolektif (negara), atau sebuah lembaga yang mengatur kesejahteraan masyarakat. Tokoh yang cukup berperan dalam ideologi ini adalah Karl Marx yang terkenal dengan teori Value (nilai), pada dasarnya teori ini berasal dari teori ekonomi Kapitalis namun Marx menggunakan teori ini untuk menyerang sistem ekonomi Kapitalis sendiri.

Kedua sistem ekonomi ini telah mewarnai jagat raya, namun diantara keduanya terjadi sebuah perbedaan yang sangat mencolok, bahkan antara yang satu dengan yang lainnya berusaha saling menghapuskan ini terlihat jelas dengan adanya pemberontakan (Revolusi) kaum buruh di abad ke-19-an. Disaat dua sistem ekonomi besar ini saling berhadapan Islam membawa sebuah aturan hidup (Dien) dan juga Manhajul Hayaat (Way of Life) yang mencakup di dalamnya sebuah sistem Ekonomi. Sistem Ekonomi yang diberikan oleh Islam adalah sebuah sistem yang maha adil karena berasal dari Al-'Adil (yang Maha Adil) yaitu pencipta seluruh alam ini. Sebuah sistem ekonomi yang tidak dilandasi oleh hawa nafsu manusia serta sangat memahami fitrah manusia yang tidak mau di dzalimi dan di hinakan. Sistem ini bukanlah hasil dari kompromi dua sistem sebelumnya namun didalamnya terkandung seluruh kebaikan-kebaikan dan nilai positif yang ada pada keduanya, serta membuang jauh-jauh keburukan-keburukan yang ada. Dan sebagai seorang Muslim maka tidak ada jalan lain kecuali mengikutinya seperti firman Allah SWT :

وماكان لمؤمن ولا مؤمنة إذا قضاه الله ورسوله أمرا أن يكون لهم الخيرة من أمرهم

“Dan tidak pantas bagi seorang mu’min baik laki-laki atau perempuan apabila Allah SWT dan Rasul-NYA telah menetapkan suatu perkara tidak ada pilihan lain baginya “QS An-Nur ayat 60.

Dan dengan mengikuti Islam yang mempunyai sistem Ekonomi yang sempurna maka insya Allah SWT disana akan kita dapati sebuah kebahagiaan hakiki baik di dunia maupun di Akhirat. Demikian juga akan tercipta sebuah masyarakat yang adil dimana tidak ada ketimpangan antar yang kaya dengan yang miskin, kesejahteraan mereka terjaga dan harta kekayaan mereka pun terpelihara.

III. Sistem Ekonomi Kapitalis

Teori sistem ini berasal dari kalangan Borjuis di barat pada masa-masa sebelum abad ke-19, sistem ini berpandangan bahwa ekonomi adalah apa-apa yang membahas tentang kebutuhan-kebutuhan (needs) manusia, dan alat-alat pemuasnya. Ideologi mereka yang materialistis menganggap bahwa kebutuhan dan alat-alat pemuas manusia hanya yang bersifat materi sehingga, kebutuhan-kebutuhan yang bersifat keruhanian (spiritual) tidak ada tempat pada sistem ekonomi mereka. Sistem ini dibangun dengan tiga kerangka dasar yaitu :

1. Kelangkaan atau keterbatasan barang-barang dan jasa-jasa itu tidak mampu atau memiliki keterbatasan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia yang beraneka ragam dan terus menerus bertambah kuantitasnya.
2. Nilai (Value) yaitu suatu barang yang dihasilkan itulah yang menjadi dasar penelitian bahkan yang paling sering di kaji.
3. Harga (price) serta peranan yang dimainkannya dalam produksi, konsumsi dan distribusi, dimana harga merupakan alat pengendali dalam sistem ekonomi kapitalis.

Mengenai kelangkaan barang-barang dan jasa-jasa pada sistem ini lebih berkonotasi kepada hal-hal yang bersifat materi atau yang bisa diindera sedangkan hal-hal yang bersifat ma’nawi (non-fisik) seperti rasa bangga atau kebutuhan-kebutuhan spiritual lainnya tidak masuk kedalam kebutuhan-kebutuhan yang mereka yakini, dan hal ini tidak pernah mereka kaji atau di perbincangkan.

Sedangkan alat-alat pemuas yang mereka sebut dengan barang dan jasa adalah segala sesuatu yang memiliki kegunaan (utility), kegunaan yang mereka maksud bersifat subyektif, sehingga bisa jadi sesuatu itu dianggap bermanfaat oleh orang lain (satisfaction) sementara oleh yang lain dianggap berbahaya, seperti Khamr. Hal ini terjadi karena tidak adanya pijakan atau aturan yang benar tentang berbagai hukum dari barang dan jasa yang mereka jadikan

pemuas, serta tujuan mereka adalah bagaimana meningkatkan jumlah produksi untuk menambah kekayaan mereka.

Perhatian para pakar ekonomi kapitalis hanya tertumpu kepada apakah bisa memuaskan kebutuhan atau tidak serta peningkatan produksi barang-barang dan jasa-jasa tanpa memandang apakah itu mendatangkan mudzarat atau tidak. Mereka menyadari bahwa alat-alat pemuas kebutuhannya itu terbatas sedangkan kebutuhan manusia akan suatu barang atau jasa tidak terbatas, mereka terlalu terpaku tentang hal ini sehingga mereka melupakan sejumlah kebutuhan yang sifatnya non-materi dan memerlukan adanya pemenuhan kebutuhan itu bukan secara parsial tapi secara menyeluruh, dan hal ini mengakibatkan masalah ekonomi.

Nilai (Value) barang yang dihasilkan diukur sesuai dengan tingkat kegunaannya yang mereka bagi menjadi dua yaitu nilai guna (utility value) dan nilai tukar (exchange value), dari sini nilai suatu barang atau jasa ditentukan oleh kadar kegunaan yang ada serta kebutuhan konsumen pada kegunaan tersebut. Dan dengan berkembangnya masyarakat maka nilai tukar (exchange value) ini berubah dan dinisbatkan pada sebuah benda yang disebut uang. Sedangkan pertukaran barang dengan uang itu disebut harga, maka harga adalah nilai tukar barang yang dinyatakan dengan uang. Dengan adanya alat tukar yang tidak sebanding dengan nilai sebenarnya inilah timbul adanya inflasi yaitu membumbungnya harga-harga barang, sementara stok uang melampaui terbatas, namun pada saat yang lain terjadi juga deflasi dimana harga-harga menurun dikarenakan sedikitnya stok alat tukar ini (uang).

Secara garis besar dapat dikatakan bahwa sistem ekonomi ini hanya memikirkan bagaimana setiap individu dapat memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya hal ini didasarkan kepada teori mereka yang menyatakan bahwa setiap individu mempunyai hak kepemilikan mutlak, karena itu setiap individu dapat memiliki menjual hartanya menurut yang dikehendaki tanpa adanya hambatan. Individu mempunyai kekuasaan penuh terhadap hartanya dan bebas menggunakan sumber-sumber ekonomi menurut cara yang dikehendakinya. Setiap individu berhak untuk menikmati manfaat yang diperoleh dari produksi dan distribusi serta bebas untuk melakukan pekerjaan. Dari kebebasan ini timbul sikap untuk memperkaya diri sendiri dengan cara apapun, sehingga setiap individu yang mempunyai modal besar yang menjadi sumber produksi dan sumber kekayaannya akan menikmati kebebasan yang lebih baik untuk mendapatkan hasil yang sempurna, dan dari ketidaksamaan kesempatan mewujudkan jurang perbedaan di antara golongan kaya yang semakin kaya dan yang miskin semakin miskin, hal ini terjadi karena sistem distribusi yang

tidak seimbang dimana seseorang yang kaya akan semakin memperkaya dirinya dengan segala fasilitas yang ada tanpa adanya batasan yang dibuat oleh pemerintah.

Sistem ekonomi ini juga menimbulkan persaingan antar individu ataupun lapisan masyarakat sehingga banyak terjadi keburukan dalam masyarakat apabila ia mengganggu kapasitas kerja, dengan tanpa batasnya hak individu mengakibatkan setiap orang berlomba-lomba untuk menumpuk kekayaan secara berlebih-lebihan, hal ini mengakibatkan distribusi kekayaan yang tidak seimbang dalam masyarakat dan seterusnya menyebabkan rusaknya sistem ekonomi. Dari akar masalah tentang kebebasan individu untuk memiliki harta kekayaan tanpa batas timbul berbagai permasalahan serius diantaranya adalah :

- Sikap individualis yang begitu kental sehingga dengan segala cara berusaha untuk memperkaya diri sendiri tanpa memperhatikan dan peduli dengan orang lain.
- Nilai-nilai moral yang tinggi seperti persaudaraan, kerja sama, saling membantu, kasih sayang, dan bermurah hati tidak lagi berharga dan tidak dipedulikan lagi dalam masyarakat, nilai-nilai ini telah diganti dengan rasa saling menjatuhkan, saling bermusuhan pendedam dan lain sebagainya.
- Perbedaan yang mencolok antara hak-hak majikan dan pekerja mengakibatkan masyarakat terbelah menjadi dua kelompok yang bersaing yang mempunyai kepentingan-kepentingan saling menjatuhkan antara yang satu dan yang lainnya. Penerima upah tidak menikmati kesempatan yang sama dengan saingannya yaitu seorang majikan kapitalis tadi, yang mempunyai segala kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik, keterampilan teknik yang sempurna dan pekerjaan yang baik, ketidakadilan ini yang memperdalam jurang antar yang kaya dan yang miskin.
- Selanjutnya sistem ini mengakibatkan sifat moral yang rendah, penafsiran yang salah, ide-ide yang keji dan tidak bermoral dalam usaha untuk mengumpulkan kekayaan, mereka lebih mengutamakan cara yang curang dan gaya hidup yang tidak bermoral, serta berupaya untuk menjadi jutawan dengan jalan menipu orang lain dan memperoleh kekayaan dengan cara yang tidak adil.
- Secara singkat, sistem ekonomi kapitalis di satu pihak memberikan seluruh manfaat produksi dan distribusi dibawah penguasaan para ahli, yang mengesampingkan masalah kesejahteraan masyarakat banyak dan membatasi mengalirnya kekayaan hanya melalui saluran yang sempit. Di pihak lain menjamin kesejahteraan semua pekerja (yang merupakan sebagian faktor

produksi) kepada beberapa orang yang hanya mementingkan diri sendiri, yaitu menumpuk kekayaan untuk pribadinya tanpa batas.

Ringkasnya dapat dikatakan semua efek negatif ini terjadi karena keinginan yang tak terbatas terhadap harta benda yang mereka anggap sebagai segala-galanya termasuk bagaimana cara mendapatkannya tanpa adanya norma yang menjadi pijakan bagi masyarakat kapitalis, serta persaingan bebas diantara mereka untuk memperkaya diri, tanpa dibekali oleh adanya moral untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat orang lain. Yaitu sistem “pembatasan” hak kepemilikan bagi setiap individu untuk kesejahteraan masyarakat dalam bentuk pemberian kepada orang lain, sehingga manfaat banyaknya harta itu dapat dirasakan juga oleh orang lain, hal inilah yang akan menjadi meratanya distribusi kekayaan, tidak hanya pada kalangan Borjuis saja tapi juga pada mereka yang termasuk kaum buruh.

III. Sistem Ekonomi Sosialis

Awal abad ke-20 adalah dimulainya babak baru sistem ekonomi sosialis, dimana pada saat itu sistem ekonomi kapitalis tidak mampu lagi mempertahankan eksistensinya, kecemasan-kecemasan yang bertubi-tubi serta semakin gencarnya perlawanan dari kaum buruh yang tertindas. Kemenangan partai di Eropa yang berideologikan sosialis juga turut memberikan angin segar bagi sistem ekonomi ini. Pada dasarnya sistem ekonomi ini adalah hasil dari revolusi kaum buruh yang bangkit untuk memperjuangkan hak-hak mereka, dengan slogan penyetaraan status sosial, dan dilarangnya pemerintah untuk ikut campur dalam urusan warga negara termasuk di dalamnya tentang ekonomi yaitu bagaimana memperoleh kekayaan dan pendistribusiannya. Aliran ini mempunyai tiga prinsip dasar yang menjadi pijakan bagi perjuangannya :

1. Mewujudkan kesamaan (equality) secara riil. Termasuk dalam bidang ekonomi sehingga setiap individu diberikan kebutuhan hidup menurut keperluannya masing-masing.
2. Menghapus kepemilikan individu (private property) secara keseluruhan atau sebagian, sehingga setiap orang tidak memiliki hak kepemilikan harta kekayaan.
3. Mengatur produksi dan distribusi secara kolektif, baik itu berbentuk negara atau yang lainnya. Namun itu diatur oleh peraturan kaum buruh, yang mengambil alih semua aturan produksi dan distribusi.

Seiring berlalunya zaman sistem ini mengalami pasang surut dan juga sistem-sistem sempalan lain yang dalam beberapa hal terdapat perbedaan yang sangat tajam, namun dari

semua sempalan itu tetap ada hal-hal yang menjadi ciri khas sistem ekonomi sosialis mereka, diantara hal-hal yang terpenting itu adalah :

1. Kesamaan secara riil yang ingin mereka realisasikan tidaklah sama pada masing-masing aliran, ada beberapa teori tentang kesamaan riil ini diantaranya adalah “ Kesamaan Hisabiyah “ yaitu kesamaan dalam berbagai hal yang bisa dimanfaatkan. Ada juga “ Kesamaan Sosialis “ yaitu sistem pembagian kerja harus dilakukan menurut kemampuan tiap orang sementara pembagian hasilnya harus dilakukan menurut kebutuhannya masing-masing.
2. Aliran-aliran sosialis dilihat dari penghapusan pemilikan individu yang menjadi standar merekapun bervariasi, ada kelompok yang menghapus sama sekali hak kepemilikan (private property) aliran ini dikenal dengan ideologi Komunis ada juga kelompok yang penghapusan ini hanya berlaku untuk barang-barang yang bersifat produktif (capital), seperti tanah, air, industri, jalan, rel pertambangan dan sebagainya. Mereka hanya memperbolehkan kepemilikan yang sifatnya tidak produktif seperti rumah dan apa saja yang bisa dikonsumsi, aliran ini di kenal dengan Sosialis Kapitalis. Ada juga aliran yang dinamakan Sosialis Pertanian yaitu mereka mengkhususkan penghapusan hanya kepada tanah pertanian.
3. Aliran-aliran sosialis berbeda-beda dalam menentukan sarana yang dikatakan sebagai alat untuk mewujudkan tujuan-tujuan mereka. Aliran Naqabiyah Tsauriyah bertolak pada kebebasan para pekerja dan usaha yang bersifat kerja secara langsung dengan menyebarkan isu-isu dan mengajak untuk merusak alat-alat kerja, mogok kerja, demonstrasi dan pada akhirnya ekonomipun berhenti, sehingga sistem ekonomi yang ada (kapitalis) runtuh seperti sekarang ini. Sedangkan aliran Sosialis Marxisme mereka meyakini adanya evolusi sosial, termasuk meyakini bahwa hukum itu saja sudah cukup untuk menghancurkan sistem yang ada, serta menggantinya dengan sistem yang lain yang dibangun dengan azas Sosialisme. Adapun aliran Sosialis Negara (State Socialism) mereka mengambil sarana dalam menerapkan ide-ide mereka dalam bentuk undang-undang. Karena dengan adanya pembuatan undang-undang akan menjaga kemaslahatan umum dan dapat memperbaiki kondisi para pekerja, sebagaimana kewajiban pajak, khususnya yang dikenakan pada pendapatan, modal dan harta waris semua itu diharapkan dapat menekan kesenjangan yang diakibatkan oleh sistem ekonomi kapitalis.
4. Lembaga yaitu sebuah institusi yang mengatur jalannya roda proyek-proyek dalam sistem sosialis juga mengalami penafsiran yang beraneka ragam, para penganut

Sosialisme Kapitalisme berpendapat bahwa semua itu harus diserahkan kepada negara, sementara aliran Naqabiyah berpendapat semua itu harus diserahkan kepada kelompok pekerja yang terorganisir dibawah komando pimpinan-pimpinan mereka.

Dengan banyaknya “ sempalan-sempalan “ dari aliran sistem ekonomi menjadikannya sebagai sistem yang sangat rumit, hal ini karena hampir disetiap aliran mempunyai ciri khas dan perbedaan sendiri.

Diantara tokoh-tokohnya yang sampai saat ini banyak menjadi acuan para Ekonom adalah Klark Mark dengan teori Nilai (Value)- nya, alirannya sendiri sering disebut sebagai sosialisme Ilmiah. Teori dasar dari aliran ini sama dengan aliran-aliran sosialis yang lain yaitu perjuangan kelas (Class struggle) dalam rangka memperbaiki kondisi ekonomi kaum Proletar (buruh).

Dalam upaya untuk menghapus hak kepemilikan kekayaan bagi individu maka semua bentuk produksi dimiliki oleh Negara atau lembaga yang mengurus kesejahteraan masyarakat, dan keuntungan dari semua usaha yang diperolehnya digunakan iuntuk kepentingan masyarakat dalam bentuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan mereka seperti pemberian makan, pakaian, tempat tinggal, gasilitas kesehatan dan kebutuhan pokok lainnya. Negara juga berkewajiban untuk mengurus orang-orang yang lemah serta orang yang cacat fisik dan mental dengan memeberikan kepada mereka haknya sebagai warga Negara.

Dalam usaha untuk memberikan fasilitas terhadap warga Negara, ternyata sistem ekonomi ini hanya memandang kebutuhan-kebutuhan itu dalam bentuk pembentukan tujuan ekonomi yaitu kesejahteraan bersama, sedangkan dalam hal-hal pendidikan moral, etika dan yang sejenisnya mereka abaikan. Dengan tanpa adanya pendidikan moral ini mengakibatkan perpecahan dalam masyarakat yang berupa kekuasaan dibawah tangan golongan kaum buruh (proletariat) yang kurang berpendidikan dan beradab, kezaliman, penindasan dan balas dendam hal ini tentunya lebih berbahaya dari sistem ekonomi Kapitalis.

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa sistem ekonomi sosialis termasuk di dalamnya Komunis semuanya berusaha memperjuangkan kesamaan (equality) secara riil diantara individu baik dala hal jasa, alat-alat produksi atau kesamaan-kesamaan secara mutlak. Secara de facto bahwa kesamaan yang mereka perjuangkan mustahil sekali dapat ditrealisasikan, karena hal itu merupakan sebuah fenomena yang tidak dapat dihindari dalam masyarakat. Walaupun perjuangan mereka menuntut kesamaan namun dalam prakteknya kaum-kaum yang berada pada pemerintahan tetap memegang hak-hak kepemilikan yang besar, dari sini memang tidak akan pernah terjadi kesamaan dalam segi ekonomi tidak akan pernah terjadi.

Bahkan menyamaratakan manusia adalah bentuk dari kezaliman disebabkan tiap-tiap manusia mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang berbeda-beda, justru dengan adanya perbedaan dari segi ekonomi serta kekayaan itulah salah satu jalan menuju keadilan social.

Sedangkan penghapusan kepemilikan hak kekayaan bagi individu adalah bertentangan dengan fitrah manusia, karena pemilikan atau perolehan kekayaan itu merupakan salah satu wujud naluri mempertahankan diri (survival instink) yang senantiasa ada pada diri manusia, dimana fitrah tersebut merupakan bagian dari dirinya serta salah satu wujud potensi alamiahnya.

Dengan segala kebobrokan dan penyimpangannya dari fitrah manusia yang beradab sistem ekonomi sosialis tetaplah sebuah utopia teori-teori mereka tentang nilai adalah bertentangan dengan fakta. Bahwa sumber satu-satunya yang menentukan nilai barang itu adalah usaha yang dikorbankan dalam memproduksi suatu barang. Juga pernyataan tokoh mereka yang mengatakan bahwa sistem social (kemasyarakatan) yang ada pada masanya adalah akibat dari kondisi ekonomi, kesalahan teori ini terbantahkan dengan dari segi histories (sejarah) fakta yang terjadi di UniSoviet dan RRC menunjukkan hal itu atau dari segi Empirik yaitu pengamatan dari para ahli.

IV. Sistem Ekonomi Islam

Islam sebagai aturan hidup yang sempurna memberikan metode dan jalan tersendiri bagi umatnya untuk melaksanakan seluruh aktifitasnya, termasuk bagaimana mereka melakukan aktifitas ekonomi, Islam memberikan kaidah-kaidah global tentang masalah-masalah tertentu dalam sistem Ekonominya juga memberikan pedoman-pedoman yang lebih rinci pada sebagiannya. Islam memandang ekonomi sebagai sebuah sarana atau bekal untuk hidup di dunia serta sebagai bekal pula menuju Akhirat. Lalu bagaimana pandangan Islam terhadap hak kepemilikan, harta (kekayaan), produksi distribusi dan kegiatan ekonomi lainnya? apakah dia sama dengan sistem ekonomi yang lain, atau mengambil setiap kebaikan yang ada sebagai bentuk pembauran?

Untuk menjawab pertanyaan di atas kita harus melihat Islam secara luas tidak hanya menurut kaca mata ekonomi tapi berbagai segi sehingga pemahaman Islam yang parsial dapat dihindarkan dan kita akan melihat Islam secara keseluruhan. Intinya adalah ketika kita berbicara tentang ekonomi maka di dalamnya terkait juga dengan norma (akhlak) dan etika yang telah diatur dalam Islam. Dan inilah ciri khas dari Islam yang mandiri yaitu penyatuan antara dimensi kemanusiaan dengan dimensi penyembahan. Keduanya tidak bisa dipisahkan dikarenakan sebagai sebuah dasar dalam sistem yang saling terkait contohnya adalah ketika

Islam memberikan kebebasan untuk memiliki hak kekayaan secara bebas “ tanpa batas “ dan kebebasan yang ditawarkan Islam dibatasi oleh aturan (etika) Syari’ah yaitu dengan memberikan zakat kepada orang lain, yaitu jika seseorang mempunyai harta yang banyak dan telah mencapai nishab dan kahul maka ada kewajiban baginya baik itu zakat mal, zakat fitrah, zakat pertanian dan zakat yang lainnya. Semua itu agar distribusi kekayaan dapat meluas serta tidak menimbulkan jurang perbedaan antara si kaya dan si miskin sekaligus menciptakan kesejahteraan social di masyarakat.

Islam memberikan kaidah-kaidah kulli (global) dalam masalah ekonomi, ini berarti Islam memberikan kepada manusia hak seluas-luasnya untuk berijtihad pada lapangan ekonomi ini. Namun Islam juga memberikan prinsip-prinsip dasar yang menjadi ciri khasnya yang mandiri dalam artian tidak mengambil dari teori manapun tentang sistem ekonominya. Diantara prinsip dasar sistem ekonomi Islam adalah sebagai berikut :

- a. Hak kepemilikan kekayaan. Islam memberikan hak kepemilikan bagi tiap individu untuk memiliki harta, walaupun begitu ia memberikan batasan tertentu supaya kebebasan itu tidak merugikan kepentingan masyarakat umum, ini berarti bahwa Islam membolehkan ummatnya untuk memiliki harta yang banyak, namun setelah dia mempunyai harta yang banyak maka ada kewajiban baginya untuk berbagi dengan orang-orang yang kurang beruntung yaitu dengan mengeluarkan zakat bagi hartanya. Kepemilikan ini juga tidak bersifat mutlak karena pemilik mutlak adalah Allah SWT seperti dalam firmanNya :

“وَعَاثُوهُمْ مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ*dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah SWT yang dikaruniakan-Nya kepada kalian.....* (QS An-Nur : 33),

عَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَنْفَقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَخْلِفِينَ فِيهِ فَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَأَنْفَقُوا لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ

“ *Berimanlah kamu kepada Allah SWT dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah SWT telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman diantara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya mendapatkan pahala yang besar.* (QS Al-Hadid : 7).

Karena itu manusia sebagai makhluknya haruslah yakin bahwa semua harta kekayaan yang ada padanya itu adalah hak mutlak-Nya sedangkan manusia hanya di beri wewenang untuk mengelolanya dan memanfaatkannya. Harta bagi manusia juga sebagai sarana baginya untuk mencari pahala sekaligus sebagai bekal ibadah dalam mentaahidkannya. Karena sifatnya hanya titipan maka setiap muslim harus yakin bahwa harta itu suatu saat pasti akan hilang dari diri kita atau kita yang lebih dulu meninggalkan harta tersebut (meninggal dunia).

- b. Kebebasan individu, yaitu bahwa setiap manusia diberi kewenangan untuk melakukan semua aktifitas ekonomi dia diberikan kebebasan untuk mencari sumber-sumber produksi dan distribusi, seperti firman Allah SWT dalam QS Al-Mulk ayat 15 :

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

“ Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah dari sebagian rizqi-Nya “.

Ayat-ayat yang semakan banyak bertebaran dalam Al-Qur'an tentang perintah untuk bekerja seperti dalam QS Al-Baqoroh : 267, At-Taubah :105, Al-Jumu'ah : 10. Demikian juga Hadits-hadits Nabi yang memerintahkannya, diantara riwayat yang dikeluarkan oleh Imam Ahmad : Rasul bersabda “ *Sesungguhnya Allah SWT mencintai hamba-Nya yang bekerja. Barang siapa yang bekerja keras mencari nafkah yang halal untuk keluarganya maka sama seperti mujahid di jalan Allah SWT* “. Dalam usaha mencari nafkah ini terkandung kebebasan untuk memiliki harta benda. Dan kebebasan inilah yang akan memudahkan setiap muslim untuk melaksanakan kewajiban mendasar untuk menikmati kesejahteraan serta menghindari terjadinya kekacauan dalam masyarakat.

- c. Ketidaksamaan ekonomi dalam batas wajar, islam mengakui adanya ketidaksamaan ekonomi diantara orang perorang tetapi tidak membiarkannya menjadi bertambah luas, ia mencoba menjadikan perbedaan tersebut dalam batas-batas yang wajar, adil dan tidak berlebihan. Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagaian manusia ada yang dilebihkan rizqinya dan ada yang ditahan :

نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ

“ Kami telah menentukan diantara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebagian mereka diatas sebagian yang lain beberapa derajat .. “ Qs Az-Zukhruf ayat 32. Semua itu bukanlah kekurangan dari sang Pencipta namun justru itu sebagai tanda sayang-Nya kepada makhluk yang diciptakan-Nya. Hal ini juga sekaligus sebagai ujian bagi hambanya baik keytika dia ditimpa oleh kekurangan harta ataupun ketika dia diberi rizqi yang melimpah dari sisi-Nya.

- d. Kesamaan Sosial, Islam tidak menganjurkan kesamaan ekonomi tapi mendukung dan menggalakan kesamaan social sehingga sampai tahap bahwa kekayaan Negara tidak hanya dinikmati oleh segelintir orang tertentu masyarakat saja, disamping itu amat penting setiap individu dalam sebuah Negara (Islam) mempunyai peluang yang sama untuk berusaha mendapatkan pekerjaan atau menjalankan berbagai aktifitas ekonomi. Adapun untuk biaya kehidupan maka dalam sistem islam itu menjadi tanggungan Negara jika memang dia tidak bisa untuk mencarinya.

- e. Jaminan Sosial. Setiap individu mempunyai hak untuk hidup dalam sebuah Negara Islam, dan setiap warga Negara dijamin untuk memperoleh kebutuhan pokoknya masing-masing. Memang menjadi tugas dan tanggung jawab utama bagi Negara Islam untuk menjamin setiap warga Negara dalam memenuhi kebutuhannya sesuai dengan prinsip “ hak untuk hidup “. Dan terdapat persamaan sepenuhnya diantara warga Negara apabila kebutuhan pokoknya telah terpenuhi.
- f. Distribusi kekayaan secara meluas. Islam mencegah penumpukan kekayaan pada kelompok kecil tertentu orang dan menganjurkan distribusi kekayaan kepada semua lapisan masyarakat. Untuk mencapai tujuan ini Islam mengambil beberapa langkah positif, diantaranya adalah dengan disyariatkannya zakat yang diambil dari orang-orang kaya diantara mereka dan dibagikan kepada orang-orang yang miskin diantara mereka hal ini agar distribusinya merata, seperti disitir dalam Al-Qur’an :

كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ

“ *Supaya harta itu jangan hanya beredar diantara golongan kaya saja diantara kamu* “
QS Al-Hasr : 7.

- g. Kesejahteraan individu dan Masyarakat. Islam mengakui kesejahteraan individu dan kesejahteraan social masyarakat yang saling melengkapi satu dengan yang lain, bukannya saling bersaing dan bertentangan antar mereka, maka sistem ekonomi Islam mencoba meredakan konflik ini sehingga terwujud kemanfaatan bersama.

Itulah beberapa prinsip dasar dalam sistem ekonomi Islam, jika kita lihat maka sistem ini sangat berbeda dengan sistem ekonomi sebelumnya, dia mampu berdiri sendiri tanpa ada kaitan dengan teori sebelumnya. Sistem ini juga mengandung berbagai nilai positif yang ada pada sistem ekonomi yang laun bahkan memberikan sebuah solusi yang tepat, ketika sistem lain hanya memberikan jalan keluar yang serba tanggung.

Perlu diingat kembali bahwa Islam memberikan kaidah-kaidah global (umum) dalam ilmu Ekonomi hal ini karena ilmu ekonomi adalah ilmu pengetahuan murni sehingga terbebas dari ideology manapun, sedangkan Islam memberikan pedoman-pedoman rinci tentang sistem Ekonomi, seperti masalah haramnya riba, cara-cara memperoleh kekayaan, pengelolaan kekayaan serta pendistribusiannya. Bagaimana Islam memandang tentang teori harga, cara-cara pengembangan produksi? permasalahan-permasalahan di atas sangat terkait dengan ilmu Ekonomi dan dalam masalah ini maka Islam memberikan kewenangan kepada manusia untuk mengaturnya, Rasul sendiri pernah bersabda “ kalian lebih mengetahui tentang urusan dunia kalian “. Karena itu permasalahan-permasalahan yang

terkait dengan hal-hal itu hanya diberikan pijakan / pedoman oleh Islam dan manusia yang diberi keleluasaan untuk mengembangkannya.

Referensi

1. Al-Qur'an Al-Karim.
2. Membangun Sistem ekonomi Alternatif, Taqiyuddin An-Nabhani, Penerbit Risalah Gusti, Surabaya, cet: I Juni 1996.
3. Doktrin Ekonomi Islam, Afzalur Rahman, Penerbit Dana Bhakti Wakaf Yogyakarta, 1995.
4. Bank Syari'ah dari teori ke praktek, Muhammad Syafi'i Antonio. Gema Insani Press Jakarta, cet : I tahun 2001.
5. Dasar-dasar Ilmu Politik, Prof. Miriam Budiharjo, Penerbit Gramedia Pustaka Utama Jakarta, cet : XXI Juni tahun 2000.
6. Khadim al Haramain asy Syarifain Raja Fahd ibn Abd al Aziz Al Sa'ud, *Al Quran dan Terjemahnya*,
7. Yusof, Mohd. Fadli, 1997, *Takaful System Insurance Islam*, Tinggi Pres, Sdn Bhd.
8. Lembaga Pendidikan Asuransi Indonesia, 1997, *Akuntansi Keuangan Asuransi Kerugian*, Jakarta.
9. Riduwan, 2004, *Metode & Teknik Menyusun Tesis*, Bandung: Alfabeta
10. Rahman, Afzalur, 1995, *Doktrin Ekonomi Islam Jilid II*, Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf.
11. Arijulmanan, 2004, *Perubahan Struktur Organisasi (Studi Kasus PT Asuransi Takaful Umum)*, Jakarta: Program CBM Prasetiya Mulya.
12. Hafidhuddin, Didin, et.al., 2005, *Pedoman Penulisan Tesis*, Bogor: Program Magister Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Ibnu Khaldun.
13. Takaful Indonesia, 2003, *Perjanjian Kerja Bersama (PKB) antara Takaful Indonesia dan Serikat Pekerja Majelis Insan Takaful (SP-MIT) Periode 2003-2005*, Jakarta.
14. Wahbah Zuhaili, *Al Fiqh al Islami wa Adilatuhu*, Darul Fikr.
15. Rofiq Yunus Al Misri, *Ushul Al Iqtishod Al Islami*, Darul Qolam
16. Isfandayani, 2004, *Strategi Investasi Syariah Pada PT Asuransi Takaful Keluarga*, Tesis pada PPS UI: tidak diterbitkan.
17. Sula, Muhammad Syakir, 2006, *Marketing Syariah*, Bandung: PT Mizan Pustaka.

18. Perwataatmadja, Karnaen, et.al., 2005, *Bank dan Asuransi Islam di Indonesia*, Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Hukum Universitas Indonesia.
19. Rasyid, Daud, 2003, *Indahnya Syari'at Islam*, Jakarta: Usamah Press.
20. Syafe'I, Rachmat, 2004, *Fiqih Muamalah*, Bandung: Pustaka Setia.
21. Hafidhuddin, Didin dan Hendri Tanjung, 2003, *Manajemen Syariah Dalam Praktik*, Jakarta: Gema Insani Press